

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah usaha sadar yang sistematis dalam mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri manusia untuk menjadi manusia yang seutuhnya. Hal tersebut merupakan tugas dunia pendidikan sebagai keseluruhan proses, teknik dan metode belajar mengajar dalam rangka mengalihkan suatu ilmu pengetahuan dari seseorang kepada orang lain sesuai dengan standar yang dimiliki atau ditetapkan sebelumnya dalam kurikulum (Samsudin & Sutirna, 2015).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sesuai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan, diantaranya pengembangan mutu kurikulum. Kurikulum nasional yang saat ini digunakan adalah Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang diterapkan karena adanya perkembangan teknologi di Indonesia. Perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia terus dilakukan demi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Penerapan kurikulum 2013 di Indonesia khususnya di NTT belum diseragamkan, ada sekolah yang secara bertahap menerapkan, dan ada pula yang

belum. Sekolah yang belum menerapkan kurikulum 2013 masih menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

Guru sebagai motivator dalam proses pembelajaran diharapkan tanggap terhadap setiap perubahan kurikulum yang terjadi, karena guru mempunyai tanggungjawab atas penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengacu pada Standar Nasional Pendidikan. Pencapaian tujuan Pendidikan Nasional berdasarkan Standar Nasional Pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari delapan standar tersebut yaitu standar isi (SI) dan standar kompetensi lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum. SMP Surya Mandala Kupang masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa motivasi siswa untuk mempelajari dan menguasai suatu materi pokok masih rendah, baik dalam mengerjakan tugas maupun pada saat proses pembelajaran berlangsung. Interaksi antara guru dan siswa sering kali kurang terjalin dengan baik, sehingga siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan dan pengetahuannya sendiri. Hal ini disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor eksternal diantaranya adalah lingkungan, orangtua yang kurang mengontrol kegiatan belajar anak di rumah, bahkan kondisi sosial ekonomi. Faktor internal meliputi aspek psikis yang ada pada diri siswa itu sendiri.

Fakta lain menunjukkan bahwa guru disekolah belum sepenuhnya menggunakan model pembelajaran konstruktivistik dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini menyebabkan siswa menjadi kurang aktif sehingga memungkinkan hasil belajar peserta didik menjadi rendah. Dalam hal ini siswa tidak diajarkan strategi belajar untuk memahami bagaimana belajar, berpikir, dan memotivasi diri sendiri.

Sehubungan dengan hal tersebut, seorang guru perlu memiliki kemampuan untuk mencari cara agar peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang bisa mengaktifkan siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menuntut kerja sama siswa dalam kelompok dan saling ketergantungan dalam struktur tugas dan tujuan (Eduk, 2015). Harapannya agar siswa dapat berperan aktif saat kegiatan pembelajaran berlangsung sehingga hasil belajar siswa meningkat. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yaitu, hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe, salah satunya tipe NHT (*Numbered Heads Together*). Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Spencer Kagen untuk melibatkan banyak siswa dalam memperoleh materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran (Ibrahim, 2000).

Penerapan Model pembelajaran kooperatif tipe NHT diharapkan mampu meningkatkan kreatifitas berpikir siswa dalam mencari, menemukan sendiri dan mampu memperdalam pemahaman, melatih tanggungjawab, serta dapat memancing motivasi siswa untuk belajar. Selain itu siswa dapat mengambil keputusan dan menetapkan cara yang akan digunakan untuk belajar dan belajar bermetakognitif, serta berani dan terbuka terhadap setiap perubahan, demi kepentingan kemajuan pembelajarannya. Adapun sisi lainnya siswa dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dan komunikasi pribadi antar siswa dalam kelompok serta antar kelompok dan kelompok, maupun antara siswa dengan guru dalam kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada suasana komunikasi dan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.

Meskipun memiliki banyak persamaan dengan pendekatan yang lain, namun pendekatan ini memberi penekanan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Pembelajaran kooperatif pendekatan *Numbered Heads Together* memiliki 4 tahap. Tahap-tahap yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan suasana interaksi dan komunikasi diantara siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajarannya yaitu, penomoran (*Numbering*), mengajukan pertanyaan (*Questioning*), berpikir bersama (*Heads together*) dan menjawab (*Answering*). (Ibrahim, 2000)

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk membuat pembenahan cara pembelajaran dengan mempelajari salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* melalui penelitian dengan judul: “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII Pada Materi Pokok Pelestarian Keanekaragaman Hayati di SMP Surya Mandala Kupang Tahun Ajaran 2017/ 2018”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: “Apakah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Melalui Pendekatan *Numbered Heads Together* Efektif Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII Pada Materi Pokok Pelestarian Keanekaragaman Hayati di SMP Surya Mandala Kupang Tahun Ajaran 2017/2018?”

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Melalui Pendekatan *Numbered Heads Together* Terhadap Hasil Belajar siswa kelas VII Pada Materi Pokok Pelestarian Keanekaragaman Hayati di SMP Surya Mandala Kupang Tahun Ajaran 2017/2018.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penulisan ini adalah:

1. Bagi penulis, dapat secara langsung mempelajari model pembelajaran kooperatif pendekatan *Numbered Heads Together* baik secara teori maupun praktek.
2. Bagi guru, diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bahan pertimbangan dalam menentukan strategi belajar mengajar.
3. Bagi siswa, untuk memotivasi belajar memecahkan permasalahan secara kooperatif dan untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran, serta sikap menghargai sesama teman.